

KONSUMSI BERKELANJUTAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM UNTUK MITIGASI PERUBAHAN IKLIM

Amelia Meyra Lis Maharani, Sarpini

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin

Zuhri Purwokerto.

Email : 244110201136@mhs.uinsaizu.ac.id, sarpini@uinsaizu.ac.id

Abstract. Climate change is an environmental challenge closely associated with consumption patterns, particularly in terms of natural resource use, waste generation, and energy consumption. This study aims to examine sustainable consumption from the perspective of Islamic economics and explore its potential role in supporting climate change mitigation. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach by reviewing relevant scientific journals, books, and other publications. The findings indicate that Islamic economic principles, including the prohibition of *israf* (excessive consumption) and *tabdzir* (wastefulness), the concept of *maslahah* (public benefit), and human responsibility as stewards of the Earth, are consistent with the objectives of sustainable consumption. These principles can be implemented by purchasing goods according to actual needs, reducing food waste, limiting the use of single-use products, and conserving energy and water. Such practices have the potential to contribute to climate change mitigation through more efficient resource utilization and reduced environmental impacts. However, their implementation requires greater public awareness, continuous education, supportive policies, and better access to environmentally friendly products. Therefore, Islamic economics can serve as an ethical foundation for promoting more prudent, responsible, and environmentally sustainable consumption patterns.

Keywords: sustainable consumption, Islamic economics, climate change mitigation, *israf*, *tabdzir*

Abstrak. Perubahan iklim merupakan tantangan lingkungan yang tidak terlepas dari kebiasaan konsumsi masyarakat, khususnya terkait pemakaian sumber daya alam, pengelolaan sampah, dan penggunaan energi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsumsi berkelanjutan berdasarkan perspektif ekonomi Islam serta menelaah perannya dalam menunjang upaya mitigasi perubahan iklim. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui analisis terhadap jurnal ilmiah, buku, dan berbagai publikasi yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi Islam, meliputi larangan *israf* (perilaku berlebihan) dan *tabdzir* (pemborosan), prinsip *maslahah*, serta amanah manusia sebagai khalifah di bumi, sejalan dengan tujuan konsumsi berkelanjutan. Nilai tersebut dapat diterapkan dengan memenuhi kebutuhan secara proporsional, meminimalkan sisa makanan, mengurangi pemakaian barang sekali pakai, serta menghemat energi dan air. Penerapan kebiasaan tersebut berpotensi membantu mitigasi perubahan iklim melalui penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Meskipun demikian, penerapannya membutuhkan peningkatan pengetahuan masyarakat, edukasi berkelanjutan, kebijakan yang mendukung, dan akses terhadap produk yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, ekonomi Islam dapat menjadi pedoman etis untuk mendorong pola konsumsi yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: konsumsi berkelanjutan, ekonomi Islam, mitigasi perubahan iklim, *israf*, *tabdzir*

LATAR BELAKANG

Perubahan iklim menjadi tantangan lingkungan yang memengaruhi keberlangsungan ekosistem dan kehidupan manusia. Peningkatan konsentrasi gas rumah kaca akibat aktivitas manusia berkontribusi terhadap pemanasan global yang memicu berbagai

dampak, seperti cuaca ekstrem, peningkatan permukaan laut, serta ancaman terhadap ketersediaan air dan ketahanan pangan. Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2023), aktivitas manusia merupakan faktor utama yang menyebabkan pemanasan global. Oleh karena itu, upaya mengatasi perubahan iklim perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui kebijakan pemerintah dan perkembangan teknologi, tetapi juga melalui perubahan kebiasaan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Pola konsumsi masyarakat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya mengurangi dampak perubahan iklim. Pemenuhan kebutuhan melalui barang dan jasa melibatkan penggunaan bahan baku, energi, serta proses produksi, distribusi, dan pembuangan yang dapat menimbulkan dampak lingkungan. Perilaku konsumtif, pemborosan makanan, dan penggunaan energi yang tidak efisien dapat memperbesar tekanan terhadap sumber daya alam. *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2020) menjelaskan bahwa perubahan gaya hidup menuju pola rendah karbon, terutama dalam penggunaan energi rumah tangga, konsumsi pangan, dan mobilitas, dapat membantu menekan emisi gas rumah kaca. Dalam konteks ini, konsumsi berkelanjutan diperlukan untuk mendorong pemenuhan kebutuhan secara proporsional melalui pembelian sesuai kebutuhan, pemanfaatan barang secara optimal, pengurangan sampah, dan efisiensi penggunaan sumber daya.

Ekonomi Islam menawarkan pandangan mengenai konsumsi yang tidak hanya menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga memperhatikan nilai moral, kemaslahatan, dan tanggung jawab manusia. Islam menganjurkan umatnya untuk mengonsumsi sesuatu yang halal dan baik serta menghindari perilaku berlebihan (*israf*) dan pemborosan (*tabdzir*). Ajaran tersebut tercermin dalam QS. Al-A'raf [7]: 31 yang melarang perilaku berlebihan dalam makan dan minum, serta QS. Al-Isra' [17]: 26–27 yang menekankan larangan menghambur-hamburkan harta. Prinsip-prinsip tersebut mengarahkan manusia untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan. Zakiah (2022) menjelaskan bahwa konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam berkaitan dengan kesederhanaan, kemanfaatan, dan pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab.

Keselarasan antara prinsip ekonomi Islam dan konsumsi berkelanjutan juga menjadi perhatian dalam kajian Nur, Ni'mawati, dan Wibowo (2024). Prinsip pengendalian *israf* dan *tabdzir* serta penggunaan sumber daya secara bijaksana memiliki relevansi dengan upaya mewujudkan aktivitas ekonomi yang lebih ramah lingkungan. Penerapannya dapat dilakukan dengan mengurangi sisa makanan, membatasi penggunaan produk sekali pakai, memilih barang yang tahan lama, serta menghemat energi dan air. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan kesadaran dan kebiasaan yang konsisten. Selain itu, edukasi, dukungan kebijakan, dan kemudahan memperoleh produk ramah lingkungan diperlukan untuk mendorong masyarakat menerapkan pola konsumsi yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara konsumsi berkelanjutan dan ekonomi Islam penting untuk dikaji sebagai salah satu pendekatan dalam menghadapi perubahan iklim. Artikel ini bertujuan mengkaji prinsip konsumsi berkelanjutan dalam perspektif ekonomi Islam, terutama terkait larangan *israf* dan *tabdzir*, konsep kemaslahatan, serta tanggung jawab manusia dalam mengelola sumber daya alam. Selain itu, pembahasan diarahkan untuk menjelaskan potensi penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam mendukung mitigasi perubahan iklim melalui perilaku konsumsi yang lebih bijaksana. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai relevansi etika konsumsi Islam dalam mendorong perilaku ekonomi yang bertanggung jawab sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsumsi dipahami sebagai kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berpedoman pada prinsip-prinsip syariat. Aktivitas konsumsi tidak hanya ditujukan untuk memperoleh kepuasan materi, tetapi juga untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, keputusan konsumsi perlu mempertimbangkan skala prioritas kebutuhan, kemampuan finansial, kualitas produk, serta manfaat yang dihasilkan. Hamdi (2022) menerangkan bahwa etika konsumsi Islam berlandaskan pada prinsip kebolehan, tanggung jawab, keseimbangan, dan

kesederhanaan yang berkaitan dengan tujuan *maqashid syariah*. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam QS. Al-A'raf [7]: 31 yang mengingatkan manusia agar tidak melampaui batas, serta QS. Al-Isra' [17]: 26–27 yang menegaskan larangan berperilaku boros. Dengan demikian, konsumsi dalam Islam perlu dilaksanakan secara proporsional sesuai kebutuhan dan disertai tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber daya.

Selain mengutamakan keseimbangan, perilaku konsumsi dalam Islam juga berpedoman pada prinsip *halalan thayyiban* dan *maslahah*. Prinsip *halalan thayyiban* menghendaki agar barang atau jasa yang digunakan tidak bertentangan dengan ketentuan syariat serta memberikan kebaikan bagi penggunaanya. Sementara itu, *maslahah* menempatkan manfaat sebagai pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan sekaligus menghindari dampak yang merugikan. Zakiah (2022) menjelaskan bahwa konsumsi dalam Islam berkaitan dengan kesederhanaan, kemanfaatan, dan penggunaan sumber daya secara bijaksana. Sejalan dengan hal tersebut, Pebriana (2024) menguraikan bahwa perilaku konsumen berdasarkan Al-Qur'an dan hadis perlu memperhatikan nilai moral, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial, bukan semata-mata kepuasan material. Oleh karena itu, pertimbangan konsumsi dalam ekonomi Islam seharusnya mencakup manfaat barang yang digunakan serta konsekuensi keputusan tersebut bagi masyarakat dan lingkungan.

2. Konsep Konsumsi Berkelanjutan

Konsumsi berkelanjutan merupakan pola pemenuhan kebutuhan yang mempertimbangkan efisiensi pemanfaatan sumber daya, pengendalian limbah, dan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh penggunaan barang maupun jasa. Pendekatan ini menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan masyarakat saat ini perlu dilakukan tanpa mengurangi kesempatan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Gagasan tersebut sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs), terutama Tujuan 12 yang menitikberatkan pada penerapan pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (United Nations, 2015). Penerapan konsumsi berkelanjutan dapat diwujudkan melalui kebiasaan membeli barang sesuai

kebutuhan, memperpanjang masa penggunaan produk, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, serta menghemat pemakaian air dan energi.

Keberhasilan penerapan konsumsi berkelanjutan juga berkaitan dengan tingkat kesadaran lingkungan dan perilaku nyata konsumen. Penelitian Susanti, Zuliansyah, dan Yama (2025) terhadap akademisi Muslim di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan antara sikap yang mendukung kelestarian lingkungan dan keputusan pembelian produk ramah lingkungan. Di sisi lain, penelitian Mahliza et al. (2025) pada konsumen perempuan Muslim yang membeli kosmetik ramah lingkungan menemukan bahwa kepedulian, kesadaran, pengetahuan, dan nilai-nilai lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi berkelanjutan. Namun, religiositas tidak terbukti memberikan pengaruh langsung yang signifikan dalam konteks penelitian tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai tertentu perlu disertai pengetahuan lingkungan dan penerapan kebiasaan yang konkret. Dengan demikian, pengembangan konsumsi berkelanjutan membutuhkan dukungan edukasi, kemudahan memperoleh produk ramah lingkungan, serta ketersediaan sistem pengelolaan limbah yang memadai.

3. Perubahan Iklim dan Mitigasinya

Perubahan iklim merujuk pada perubahan kondisi iklim dalam periode panjang yang dapat terlihat melalui perubahan suhu, pola curah hujan, dan meningkatnya risiko kejadian cuaca ekstrem. Perubahan tersebut berkaitan erat dengan pemanasan global akibat peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, yang terutama disebabkan oleh aktivitas manusia. Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2023), perubahan iklim akibat aktivitas manusia telah menimbulkan dampak yang luas terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Salah satu langkah untuk mengurangi dampak tersebut adalah mitigasi perubahan iklim, yaitu upaya menekan sumber emisi gas rumah kaca atau meningkatkan kapasitas penyerapan emisi. Dalam kaitannya dengan pola konsumsi, emisi dapat muncul dari penggunaan energi, aktivitas transportasi, proses produksi barang, sistem pangan, dan pengelolaan limbah.

Perubahan pola konsumsi dapat menjadi salah satu langkah pendukung dalam mengurangi emisi gas rumah kaca. IPCC (2022) menjelaskan bahwa perubahan perilaku, gaya hidup, pemanfaatan infrastruktur, dan penerapan teknologi berpotensi membantu menekan emisi pada sektor penggunaan energi, transportasi, dan pangan. Bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari antara lain mengurangi penggunaan listrik yang tidak diperlukan, memanfaatkan transportasi umum, mencegah pemborosan makanan, membeli barang secara proporsional, serta menggunakan kembali produk yang masih layak pakai. Meskipun demikian, efektivitas perubahan perilaku tersebut turut dipengaruhi oleh kondisi sosial, ketersediaan fasilitas, dan kebijakan yang berlaku. Oleh karena itu, mitigasi perubahan iklim tidak cukup hanya mengandalkan perubahan kebiasaan individu, tetapi juga memerlukan perbaikan sistem produksi, distribusi, dan penyediaan barang serta jasa yang lebih ramah lingkungan.

4. Integrasi Ekonomi Islam dan Konsumsi Berkelanjutan

Keterkaitan antara ekonomi Islam dan konsumsi berkelanjutan dapat dilihat melalui nilai keseimbangan, kemaslahatan, dan larangan melakukan pemborosan. Konsep *israf* mengajarkan pentingnya menghindari penggunaan sesuatu secara berlebihan, sedangkan *tabdzir* menekankan larangan menghamburkan harta atau sumber daya tanpa manfaat yang semestinya. Nur, Ni'mawati, dan Wibowo (2024) menjelaskan bahwa prinsip konsumsi dalam Islam sejalan dengan gagasan ekonomi hijau karena mendorong kesederhanaan dan penghindaran perilaku konsumtif yang berlebihan. Prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pembelian berdasarkan kebutuhan, pengurangan limbah makanan, pemanfaatan barang secara optimal, serta penghematan air dan energi. Dengan demikian, etika konsumsi Islam dapat menjadi landasan nilai dalam membangun perilaku konsumsi yang lebih bijaksana dan memperhatikan kelestarian lingkungan.

Integrasi tersebut juga berhubungan dengan konsep manusia sebagai *khalifah* di bumi, yaitu pihak yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga keseimbangan alam. Pandangan ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30 dan diperkuat oleh QS. Al-A'raf [7]: 56 yang melarang tindakan merusak bumi. Dalam kehidupan sehari-hari,

tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan sumber daya secara bijak dan pengendalian pola konsumsi yang berlebihan. Namun, kesesuaian antara ajaran agama dan prinsip keberlanjutan tidak selalu secara otomatis membentuk perilaku ramah lingkungan. Mahliza et al. (2025), misalnya, menemukan bahwa religiositas tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap konsumsi berkelanjutan pada kelompok yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan perlu diperkuat melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran lingkungan, dan pembiasaan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan integrasi ekonomi Islam dan konsumsi berkelanjutan memerlukan dukungan pendidikan, keteladanan, lingkungan sosial, serta kebijakan yang mendorong perilaku ramah lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode tersebut dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memahami hubungan antara prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam, konsep konsumsi berkelanjutan, dan upaya mitigasi perubahan iklim. Zed (2008) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan mencakup kegiatan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Berdasarkan pendekatan tersebut, kajian ini berfokus pada analisis keterkaitan nilai-nilai konsumsi Islam, khususnya *israf*, *tabdzir*, dan *maslahah*, dengan pembentukan pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, publikasi akademik, Al-Qur'an, serta dokumen resmi yang sesuai dengan topik kajian. Literatur ekonomi Islam digunakan untuk menguraikan landasan normatif dan etika konsumsi, sedangkan dokumen dari IPCC, UNEP, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa digunakan sebagai rujukan dalam membahas konsumsi berkelanjutan dan mitigasi perubahan iklim. Pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian serta kejelasan informasi dan identitas bibliografis sumber. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan identifikasi,

pengelompokan, perbandingan, dan interpretasi informasi. Hasil analisis kemudian disusun untuk menjelaskan kesesuaian prinsip konsumsi Islam dengan gagasan konsumsi berkelanjutan, bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta potensinya dalam mendukung upaya mitigasi perubahan iklim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsumsi Berkelanjutan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam, aktivitas konsumsi tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga harus memperhatikan kemaslahatan (*maslahah*), keseimbangan, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya. Oleh karena itu, keputusan konsumsi perlu didasarkan pada pertimbangan mengenai kebutuhan, kemampuan finansial, kegunaan barang atau jasa, serta dampak yang mungkin ditimbulkan. Prinsip *halalan thayyiban* mengarahkan konsumen untuk memilih sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat dan memberikan manfaat, sedangkan larangan *israf* dan *tabdzir* menjadi pedoman untuk menghindari perilaku berlebihan dan pemborosan. Menurut Nur, Ni'mawati, dan Wibowo (2024), prinsip-prinsip konsumsi Islam memiliki keterkaitan dengan konsumsi berkelanjutan karena mendorong penggunaan sumber daya secara proporsional. Sejalan dengan hal tersebut, Budiman (2025) membahas larangan *israf* dan *tabdzir* sebagai batas etis yang dapat mengarahkan perilaku konsumsi agar lebih terkendali.

Penerapan konsumsi berkelanjutan dalam ekonomi Islam bukan berarti menghilangkan aktivitas konsumsi, melainkan menyesuaikan pemenuhan kebutuhan dengan prinsip kecukupan dan efisiensi. Perilaku ini dapat diwujudkan melalui pembelian barang berdasarkan kebutuhan, penggunaan produk secara optimal, penghindaran pembelian impulsif, dan pengurangan barang sekali pakai. Dalam lingkup rumah tangga, persoalan pemborosan pangan menjadi salah satu contoh yang relevan. Lubis, Rodoni, dan Amalia (2022) membahas pencegahan *tabzir* dalam konsumsi pangan rumah tangga Muslim, sedangkan kajian lanjutan mereka menyoroti hubungan kebiasaan berbelanja dan pola makan dengan perilaku membuang makanan (Lubis et al., 2024). Penelitian tersebut juga mengkaji peran pengetahuan, kesadaran, religiositas, dan norma agama dalam perilaku pemborosan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai konsumsi Islam dapat

diterapkan melalui tindakan nyata yang mendorong pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien dan mengurangi limbah yang tidak diperlukan.

2. Prinsip Konsumsi Islam sebagai Dasar Perilaku Ramah Lingkungan

Larangan *israf* dan *tabdzir* dalam Islam dapat menjadi pedoman untuk mengembangkan perilaku konsumsi yang memperhatikan kelestarian lingkungan. *Israf* merujuk pada perilaku yang melampaui batas kewajaran, sedangkan *tabdzir* berkaitan dengan tindakan menghamburkan sesuatu secara sia-sia. Kedua prinsip tersebut sejalan dengan pesan QS. Al-A'raf [7]: 31 mengenai larangan berlebih-lebihan dan QS. Al-Isra' [17]: 26–27 mengenai larangan pemborosan. Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan mengambil makanan secukupnya, menyusun daftar belanja, menghemat air dan listrik, serta memanfaatkan kembali barang yang masih dapat digunakan. Suparman, Sutaryono, dan Fahma (2026) mengkaji persoalan sampah makanan (*food waste*) dalam rumah tangga Muslim melalui perspektif *israf* dan *tabdzir*. Pembahasan tersebut memperlihatkan pentingnya memahami penyebab dan kondisi makanan terbuang sebelum menilainya sebagai bentuk pemborosan. Dengan demikian, pengendalian konsumsi perlu disertai upaya mengelola barang dan sumber daya secara tepat.

Di samping itu, konsep *maslahah* mengarahkan konsumen untuk mempertimbangkan manfaat suatu keputusan, termasuk pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan. Keputusan konsumsi yang bertanggung jawab tidak cukup hanya memberikan keuntungan bagi individu, tetapi juga perlu memperhatikan konsekuensi yang lebih luas. Contohnya adalah memilih produk yang tahan lama, mengurangi penggunaan kemasan sekali pakai, dan menghindari pembelian bahan pangan melebihi kebutuhan. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan peran manusia sebagai *khalifah* di bumi sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30, serta kewajiban menghindari kerusakan yang dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 56. Bashyroh dan Mahmud (2021) membahas keseimbangan ekologis melalui kajian tafsir Al-Misbah yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Sementara itu, Lubis et al. (2024) menelaah sejumlah faktor yang berhubungan dengan perilaku pemborosan makanan pada rumah tangga Muslim. Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai konsumsi

Islam dapat diwujudkan dalam perilaku ramah lingkungan melalui pengendalian kebutuhan, pencegahan pemborosan, dan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.

3. Hubungan Konsumsi Berkelanjutan dengan Mitigasi Perubahan Iklim

Konsumsi masyarakat berkaitan dengan mitigasi perubahan iklim karena pemenuhan kebutuhan melibatkan berbagai tahapan, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, transportasi, distribusi, hingga penggunaan dan pembuangan barang. Rangkaian aktivitas tersebut membutuhkan sumber daya dan energi yang dapat menghasilkan emisi gas rumah kaca. Oleh sebab itu, mengurangi konsumsi yang tidak diperlukan dan meningkatkan efisiensi penggunaan barang dapat menjadi bagian dari upaya mengurangi tekanan terhadap lingkungan. IPCC (2022) menjelaskan bahwa perubahan pada sisi permintaan, termasuk penyesuaian perilaku, gaya hidup, dan penggunaan teknologi, berpotensi mendukung penurunan emisi di berbagai sektor. UNEP (2020) juga menyoroti pentingnya penerapan gaya hidup rendah karbon, terutama dalam aspek transportasi, penggunaan energi rumah tangga, dan konsumsi pangan. Meskipun demikian, tingkat pengurangan emisi yang dapat dicapai melalui perubahan konsumsi bergantung pada jenis kegiatan, kondisi sosial ekonomi, ketersediaan infrastruktur, dan kebijakan yang berlaku.

Salah satu bentuk konsumsi berkelanjutan yang relevan dengan mitigasi perubahan iklim adalah pencegahan sampah makanan. Makanan yang terbuang menunjukkan bahwa sumber daya yang digunakan selama proses produksi, pengolahan, distribusi, dan penyimpanan tidak dimanfaatkan secara optimal. Lubis et al. (2022) membahas upaya mencegah *tabzir* dalam konsumsi pangan rumah tangga Muslim, sedangkan Lubis et al. (2024) mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku *food waste* pada rumah tangga Muslim di Indonesia. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan merencanakan kebutuhan pangan, membeli bahan makanan secukupnya, menyimpan bahan pangan dengan benar, dan memanfaatkan makanan yang masih layak. Selain itu, penggunaan kembali produk, pembatasan barang sekali pakai, dan penghematan energi juga dapat mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak diperlukan. Namun, perubahan perilaku individu perlu didukung oleh fasilitas pengelolaan sampah, sistem distribusi yang efisien, teknologi rendah emisi, dan kebijakan yang memudahkan masyarakat menjalani pola hidup rendah karbon (IPCC, 2022; UNEP, 2020). Dengan demikian, konsumsi

berkelanjutan dapat mendukung mitigasi perubahan iklim, meskipun efektivitasnya juga ditentukan oleh perubahan pada sistem yang lebih luas.

4. Kontribusi Ekonomi Islam terhadap Mitigasi Perubahan Iklim

Nilai-nilai dalam ekonomi Islam dapat memberikan landasan etis bagi upaya mitigasi perubahan iklim, terutama melalui pengendalian konsumsi, penerapan prinsip keseimbangan, pencapaian kemaslahatan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam perspektif ini, aktivitas ekonomi tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan atau menghasilkan keuntungan, tetapi juga berdasarkan cara sumber daya dimanfaatkan dan dampak yang ditimbulkan. Larangan *israf* dan *tabdzir* dapat menjadi dasar untuk menghindari penggunaan sumber daya secara berlebihan, sedangkan prinsip *maslahah* mendorong pertimbangan terhadap manfaat yang lebih luas. Nur et al. (2024) mengemukakan bahwa prinsip konsumsi Islam memiliki kesesuaian dengan gagasan ekonomi hijau karena menekankan sikap moderat dan penolakan terhadap pemborosan. Nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembelian sesuai kebutuhan, pengurangan sampah makanan, penghematan air dan energi, serta penggunaan barang secara optimal. Dengan demikian, etika konsumsi Islam berpotensi mendorong pola konsumsi yang lebih memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Agar prinsip tersebut terwujud dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan sosial. Keluarga, institusi pendidikan, komunitas Muslim, serta lembaga keagamaan dapat berperan dalam menghubungkan ajaran mengenai *israf*, *tabdzir*, dan *maslahah* dengan persoalan lingkungan. Penelitian Nasr dan Safira (2021) mengenai konsumen Muslim di Indonesia membahas hubungan orientasi keagamaan dengan perilaku konsumen yang peduli lingkungan. Sementara itu, Hamami dan Kafabih (2025) mengkaji niat konsumen Muslim untuk membeli produk halal yang juga ramah lingkungan di DKI Jakarta. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hubungan nilai, sikap, dan pilihan konsumen, tetapi tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa religiositas selalu menghasilkan perilaku ramah lingkungan dalam setiap konteks. Penerapan nilai keagamaan tetap perlu diperkuat dengan pengetahuan lingkungan, keteladanan, ketersediaan produk yang sesuai, serta kebijakan pendukung. Hal ini sejalan dengan IPCC (2022), yang menekankan bahwa perubahan

perilaku individu perlu didukung oleh teknologi, infrastruktur, dan sistem yang memungkinkan masyarakat mengambil keputusan rendah karbon.

5. Sintesis Kritis dan Implikasi

Hasil kajian literatur menunjukkan adanya keselarasan konseptual antara prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam dan tujuan konsumsi berkelanjutan. Larangan *israf* dan *tabdzir* memberikan pedoman untuk menghindari penggunaan sumber daya secara berlebihan, sedangkan konsep *maslahah* mendorong pertimbangan terhadap manfaat yang lebih luas. Selain itu, tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* menegaskan pentingnya menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Keterkaitan tersebut dibahas dalam penelitian Nur et al. (2024) mengenai konsumsi berkelanjutan dalam Islam dan kajian Lubis et al. (2024) mengenai perilaku pemborosan makanan pada rumah tangga Muslim. Dari perspektif perubahan iklim, IPCC (2022) dan UNEP (2020) menjelaskan bahwa penyesuaian gaya hidup serta pola permintaan dapat berkontribusi terhadap pengurangan emisi di sektor tertentu. Namun, kesesuaian antara nilai-nilai Islam dan tujuan keberlanjutan tidak secara otomatis membuktikan bahwa pemahaman agama akan mengubah perilaku konsumsi atau menurunkan emisi dalam jumlah tertentu.

Salah satu aspek yang masih perlu dikaji lebih lanjut adalah bagaimana pemahaman mengenai prinsip konsumsi Islam dapat diterjemahkan menjadi perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Penelitian sebelumnya telah membahas perilaku konsumen yang peduli lingkungan, niat pembelian produk ramah lingkungan, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan sampah makanan (Nasr & Safira, 2021; Lubis et al., 2024; Hamami & Kafabih, 2025). Akan tetapi, temuan-temuan tersebut berasal dari konteks dan variabel penelitian yang berbeda sehingga belum cukup untuk menyimpulkan besarnya kontribusi prinsip konsumsi Islam terhadap penurunan emisi rumah tangga secara umum. Penelitian selanjutnya dapat menelaah hubungan pemahaman *israf*, *tabdzir*, dan *maslahah* dengan keputusan pembelian, jumlah sampah makanan, penggunaan energi, serta kebiasaan menggunakan kembali barang. Dari sisi praktis, keluarga dan komunitas Muslim dapat mengembangkan edukasi konsumsi bijaksana, institusi pendidikan dapat mengintegrasikan etika Islam dengan literasi lingkungan, sedangkan pemerintah dan pelaku usaha dapat memperluas akses terhadap produk ramah lingkungan serta fasilitas pengelolaan limbah. Oleh karena itu, ekonomi Islam berpotensi menjadi landasan etis

bagi konsumsi berkelanjutan apabila prinsip-prinsipnya diwujudkan melalui kebiasaan nyata dan diperkuat oleh dukungan sosial, fasilitas, serta kebijakan yang memadai.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konsumsi berkelanjutan dalam ekonomi Islam dapat mendukung upaya mitigasi perubahan iklim. Hal ini didasarkan pada prinsip keseimbangan (*tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), serta larangan berperilaku berlebihan (*israf*) dan boros (*tabdzir*). Prinsip-prinsip tersebut mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam memenuhi kebutuhan, misalnya dengan membeli barang sesuai keperluan, mengurangi sampah makanan, menghemat penggunaan air dan energi, serta menggunakan kembali barang yang masih bermanfaat. Penerapan kebiasaan tersebut dapat membantu menekan penggunaan sumber daya secara berlebihan dan mengurangi dampak negatif aktivitas konsumsi terhadap lingkungan. Namun, pemahaman mengenai prinsip ekonomi Islam saja belum tentu cukup untuk membentuk perilaku konsumsi yang ramah lingkungan. Diperlukan dukungan dari pendidikan, pengetahuan lingkungan, kesadaran individu, akses terhadap produk ramah lingkungan, fasilitas pengelolaan sampah, dan kebijakan yang sesuai. Oleh karena itu, ekonomi Islam dapat menjadi landasan etis dalam mendorong pola konsumsi yang bertanggung jawab, tetapi pelaksanaannya perlu disertai dukungan teknologi, masyarakat, dan kebijakan lingkungan. Penelitian berikutnya dapat mengkaji lebih lanjut hubungan antara pemahaman prinsip *israf*, *tabdzir*, dan *maslahah* dengan perilaku konsumsi masyarakat, khususnya dalam mengurangi sampah dan menghemat energi.

DAFTAR REFERENSI

- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Geneva: IPCC. <https://doi.org/10.59327/IPCC/AR6-9789291691647>
- Nur, W. F., Ni'mawati, & Wibowo, M. F. (2024). Konsep konsumsi berkelanjutan dalam Islam: Integrasi ekonomi hijau dalam mengurangi gaya hidup tabzir dan israf. *ISLAMICA*, 8(2). <https://doi.org/10.59908/islamica.v8i2.77>
- United Nations Environment Programme. (2020). *Emissions Gap Report 2020*. UNEP. <https://www.unep.org/en/publications/report/emissions-gap-report-2020>

- Zakiah, S. (2022). Teori konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(2), 180–194.
- Hamdi, B. (2022). Prinsip dan etika konsumsi Islam (tinjauan maqashid syariah). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.10821>
- Mahliza, F., Prasetya, P., Rosdiana, R., & Wahyuni, P. D. (2025). The role of environmental-friendly factors and Islamic religiosity in achieving sustainable consumption, 248–275. <https://doi.org/10.29244/jcs.10.2.248-275>
- Pebriana, L. K. (2024). Teori perilaku konsumen dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(2). <https://doi.org/10.24014/af.v23i2.39879>
- Susanti, V., Zuliansyah, A., & Yama, A. (2025). Does green thinking lead to green purchasing? Determinants of sustainable consumption behavior of Indonesian Muslim scholars. *IKONOMIKA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 113–130. <https://doi.org/10.24042/ijebe.v10i1.26247>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2022). *Climate Change 2022: Mitigation of Climate Change*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Bashyroh, U., & Mahmud, A. (2021). Keseimbangan ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (studi analitik peran manusia terhadap lingkungan). *Suhuf*, 33(2). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16587>
- Budiman, M. A. (2025). Rethinking Muslim consumption: Israf and tabdzir as ethical boundaries in everyday economic behavior. *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 5(2), 223–233. <https://doi.org/10.31961/ijaaf.v5i2.15565>
- Hamami, A. A., & Kafabih, A. (2025). Does environmentally friendly and halal products impact Muslim consumers purchase intention? Evidence in DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 18(3). <https://doi.org/10.24156/jikk.2025.18.3.261>
- Lubis, D., Rodoni, A., & Amalia, E. (2024). Determinants of food waste behavior in Muslim household food consumption in Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 12(2), 257–275. <https://doi.org/10.29244/jam.12.2.257-275>

- Mahliza, F., Prasetya, P., Rosdiana, R., & Wahyuni, P. D. (2025). The role of environmental-friendly factors and Islamic religiosity in achieving sustainable consumption. *Journal of Consumer Sciences*, 10(2), 248–275. <https://doi.org/10.29244/jcs.10.2.248-275>
- Nasr, S. A., & Safira, A. (2021). Determinants of eco-conscious consumer behavior of Muslims in Indonesia using the Theory of Planned Behavior. *Asian Management and Business Review*, 1(2). <https://scholarhub.ui.ac.id/amj/vol12/iss1/3/>
- Suparman, M. F., Sutaryono, & Fahma, N. (2026). Food waste dalam rumah tangga Muslim: Perspektif hukum Islam terhadap israf dan tabdzir. *ASA*, 8(1), 60–82. <https://doi.org/10.58293/asa.v8i1.224>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*: Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.